

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia terletak di jalur perlintasan perdagangan internasional pada jalur strategis bidang pelayaran dunia. Sejalan dengan hal tersebut, sumber daya alam Indonesia tidak hanya berupa sumber daya alam hayati saja, namun juga dalam bidang maritim. Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan garis pantai 81.000 km serta luas perairannya terdiri dari laut teritorial, perairan kepulauan, dan perairan pedalaman yang luasnya 2,7 juta km atau dapat diartikan bahwa sebesar 70% dari luas wilayah Indonesia merupakan perairan (Jabarprov, 2017).

Pengelolaan sumber daya alam maritim terdapat beberapa profesi atau SDM yang dapat bekerja terkait di bidang maritim yaitu Nahkoda, Pegawai Kementrian Maritim, Pelni, serta Anak Buah Kapal (ABK). Langkah yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan mutu bidang pendidikan di bidang maritim. Hal tersebut diperkuat dengan Undang – Undang No. 17 tahun 2008 tentang Pelayaran yang berbunyi:

“Perkembangan lingkungan strategis nasional dan internasional menuntut penyelenggaraan pelayaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran serta swasta dan persaingan usaha, otonomi daerah, dan akuntabilitas penyelenggara negara, dengan tetap mengutamakan keselamatan dan keamanan pelayaran demi kepentingan nasional.”

Saat ini berdasarkan data statistik dari Dephub (2020) ada sejumlah 1.185.315 pelaut. Kenyataannya, jumlah pelaut tidak seimbang dengan jumlah kapal niaga yang beroperasi di dunia. Hal tersebut sesuai data dari Jurnal Maritim (2019) bahwa pada awal tahun 2019, tercatat ada 96.402 unit kapal niaga yang beroperasi di seluruh dunia. Tahun 2015 di Indonesia terdapat sejumlah 16.574 armada pelayaran (Databoks, 2017). Oleh karena itu, persaingan yang ketat tersebut menyebabkan sulitnya untuk bekerja di kapal serta harus meng-*up date* kemampuannya sebagai pelaut agar tidak kalah saing di dunia Internasional (BisnisNews, 2019). Kenyataannya saat ini etos kerja, kualitas, sikap, kedisiplinan, serta kemampuan komunikasi bahasa asing sebagai bahasa pengantar yang seharusnya yang dimiliki pelaut Indonesia dianggap kurang bagus kualitasnya (Munaf & Windari, 2015). Lebih lanjut dijelaskan Pratama & Pardjono (2016) juga mengatakan bahwa nilai karakter yang harus dikembangkan oleh taruna pelayaran adalah tanggung jawab, kepercayaan diri, etos kerja, kemampuan pemecahan masalah, dan kerjasama.

Perguruan tinggi pelayaran merupakan yang mencetak calon pelaut dalam mendidik taruna/i dengan pendidikan berbasis semi militer, sehingga yang menyiapkan anggotanya dituntut untuk memiliki stamina dan kekuatan fisik yang bagus untuk menunjang keberhasilan tugas yang diemban nantinya di bidang pelayaran (Strong, 2008). Harapannya lulusan bidang pelayaran dapat menghasilkan para pelaut nantinya yang memiliki sikap yang prima, profesional, dan beretika (PIP Makasar, 2017). Danajat (2013) mengatakan bahwa ciri khas pelaut adalah bekerja dalam jangka waktu yang lama meninggalkan keluarga,

ketika terjadi persoalan di kapal harus menyelesaikan tanpa batasan waktu hingga tuntas, serta nantinya para pelaut akan menemui berbagai macam cuaca yang berbeda ketika bekerja.

Zach, Raviv, & Inbar (2007) melakukan eksperimen terhadap perwira militer selama 4 bulan pelatihan dimana setiap kursus dilaksanakan selama 9 minggu yang menunjukkan hasil bahwa untuk meningkatkan ketangguhan adalah dengan program pelatihan ketangguhan. Pelatihan ketangguhan akan meningkat setelah melakukan *training of motor* dan penampilan psikologis. Oktarino (2019) mengatakan taruna memiliki bentuk kegiatan khusus untuk menunjang pendidikannya yaitu latihan fisik seperti berlari setiap pagi sebelum melaksanakan kegiatan apel pagi, serta adanya hukuman ketika tidak melakukan pekerjaan dengan benar. Menurut Musfah (2018) yang mengatakan bahwa untuk menjaga keseimbangan kekuatan fisik dan jiwa taruna STIP adalah dengan melatih taruna untuk disiplin makan dan latihan agar terbentuk otot yang kekar dan memiliki penampilan yang menarik. Handayani (2008) mengatakan bahwa kegiatan Taruna Akmil begitu padat baik di bidang akademik maupun non akademik, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti *marching band*. Taruna tingkat awal akan diberikan pendidikan yang didominasi latihan fisik agar tahan di medan yang membutuhkan ketangkasan. Sebagai taruna dengan sikap tangguh yang tinggi akan memiliki komitmen dari dalam dirinya untuk sukses (Kelly, Matthews, & Bartone, 2014).

Perguruan tinggi pelayaran merupakan perguruan tinggi yang menerapkan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama yaitu merupakan

sekolah yang memiliki tuntutan lebih tinggi pada taruna/i ketika masa pendidikan. Kepala Batalyon Politeknik Bumi Akpelni Akhmad Indra Kusuma, A.Md., ANT III pada wawancara tanggal 23 Januari 2022 yang mengatakan bahwa tidak semua taruna/i yang menjalani pendidikan dikarenakan pilihan sendiri, beberapa menjalani pendidikan dikarenakan pilihan orangtuanya. Sehingga hal tersebut membuat beberapa taruna/i yang sudah terbiasa hidup dengan kenyamanan merasa kaget ketika menjalani pendidikan di asrama dengan banyaknya rutinitas, aturan, dan hukuman jika melanggar. Adanya senior dan junior dimana junior harus menghormati senior, meskipun usia jika juniornya lebih tua. Kegiatan kehidupan di asrama diatur dari bangun pagi, mandi, makan pagi, apel, kuliah, makan siang, olahraga, makan malam, belajar, kebersihan, hingga pengecekan. Bahkan memegang gawai juga memiliki aturan hanya di hari dan jam tertentu. Selain hari yang telah ditentukan, para taruna/i dilarang menggunakan gawai. Sehingga pada kenyataannya ada beberapa taruna/i yang merasakan bahwa hal tersebut merupakan beban bagi mereka karena rutinitas harian yang selalu diatur, hingga merasa tidak betah dan lelah menjalani rutinitas tersebut. Sebagai contoh respon yang ditunjukkan oleh taruna/i yang merasa tidak betah dengan kehidupan di akademi adalah dapat berupa penghindaran tanggung jawab seperti pura-pura sakit, *homesick*, hingga beberapa putus kuliah dikarenakan beberapa alasan seperti tidak kuat mental hingga karena ekonomi. Keadaan asrama yang banyak peraturan dan banyaknya tugas akademik dapat menjadi sumber adanya stress, tekanan, dan dampak buruknya dapat mengakibatkan kelelahan (*burn out*).

Apa yang dialami oleh taruna/i Politeknik Bumi Akpelni sesuai dengan penelitian yang dilakukan Thahri, Hasneli, & Ardias (2019) menunjukkan sebanyak 50,4% taruna tingkat I Politeknik Pelayaran Sumatra Barat rata-rata memiliki tingkat stress yang tinggi ketika menjalani rutinitas yang padat ketika menjalani pendidikan. Penelitian Musabiq & Karimah (2018) menyebutkan bahwa hal yang paling sering dirasakan dampak dari stress oleh mahasiswa adalah kelelahan dan lemas. Hal ini dikarenakan kegiatan taruna pelayaran yang padat baik di bidang akademik maupun non akademik, sehingga diperlukan ketangguhan pada seorang taruna yang sedang menjalani kegiatan pendidikan di akademi. Sikap tangguh baik untuk dimiliki karena dengan ketangguhan dapat menurunkan efek munculnya simptom sakit dari kegiatan yang penuh tekanan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982). Vedbeck (2008) mengatakan bahwa ketangguhan adalah sebuah bentuk sikap dan aksi usaha untuk menurunkan tingkat stress seseorang menjadi sebuah cara untuk tumbuh dan berkembang dengan baik yang berasal dari stressor tersebut. Selanjutnya ketangguhan merupakan karakter individu dimana individu dapat menerima dan menanggapi stress serta mampu untuk mengurangi dan mencegah stress tersebut sebagai bagian dari kesehatan mental dan psikis seseorang (Stellman, 1998). Selain itu menurut Adrianto (2019) mengatakan ketangguhan mengandung pengertian suatu konstelasi yang ada pada kepribadian suatu individu yang menjadikan individu menjadi lebih kuat, lebih tahan, stabil, serta optimis dalam menghadapi ancaman atau kesulitan yang muncul serta individu dapat mengatasi efek negatif yang ditimbulkan nantinya. Adapun aspek dari

ketangguhan menurut Kobasa (1979) yaitu terdiri dari komitmen, kontrol, dan tatangan.

Begitupula stresor tidak akan dapat dihindari seperti kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, dan lain-lain. Adanya stressor yang dihadapi tersebut penting untuk individu merespon stressor dengan baik agar kuat dan tahan terhadap tekanan tersebut agar tidak terkalahkan oleh stress yang muncul (Hen, 2020). Selanjutnya sejalan dengan hal tersebut, menurut Nguyen, Shultz & Westbrook (2012) agar tidak menghambat keefektifan individu dalam mengerjakan tugas pekerjaan atau tugas perkuliahan, diperlukannya sebuah ketangguhan untuk menghadapinya. Sikap tangguh akan membantu dalam menjalankan tugas ketika ada mendapat tekanan, namun tetap berusaha untuk mendapatkan hasil yang baik walaupun dalam prosesnya ditemui berbagai kerumitan dan tantangan (Stein & Bartone, 2020).

Ketangguhan dapat mempengaruhi kinerja dan perilaku seseorang (Maddy, 2013). Sejalan dengan hal tersebut karakter taruna/i yang tangguh itu penting dimiliki karena dengan resiko yang dihadapi dalam bidang transportasi dapat dihadapi dengan baik, karena dalam bidang transportasi merupakan zona *zero tolerance* yang berarti kelalaian tidak boleh terjadi dalam menjalankan tugas (Kementerian Perhubungan, 2019). Maddy (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ketangguhan itu penting karena dengan ketangguhan juga dapat mempengaruhi performansi dalam *problem solving*, serta dengan ketangguhan seseorang akan dapat memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, serta berpengaruh terhadap kesehatan mental menghadapi stress yang

dipandang bukan sebagai tekanan namun menjadi sesuatu yang berdampak positif bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu pentingnya individu memiliki ketangguhan tinggi agar mampu dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan, namun sebaliknya individu cenderung menyerah dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi jika individu tersebut memiliki ketangguhan yang rendah Schultz & Schultz (2010).

Kristiyani (2016) yang mengatakan bahwa individu yang ragu dengan kemampuannya sendiri cenderung menganggap bahwa tugas yang sulit sebagai hambatan sehingga ragu dan mudah menyerah ketika menghadapi rintangan atau stressor. Ogden (2007) mengatakan bahwa kepercayaan diri mampu mengurangi respon stress, karena di dalam kepercayaan diri terdapat kemampuan untuk mengendalikan perilaku yang memungkinkan untuk menimbulkan stress.

Maddi (2013) mengatakan bahwa terdapat kombinasi dari sikap tangguh, *hardy coping*, dan *hardy social interactions* yang memfasilitasi stress yang muncul diubah menjadi hal positif bagi individu. Hen (2020) manusia membutuhkan 4 (empat) hal untuk menjadi individu yang tangguh, yaitu energi, fokus, keterampilan, dan dukungan. Penelitian Rahmawati & Wijayani (2013) pada taruna STP Perikanan menyebutkan bahwa faktor yang paling kuat untuk membuat taruna/i resilien (tangguh) untuk menempuh pendidikan adalah adanya faktor optimisme dan keyakinan diri atau efikasi diri. Diperkuat oleh Meland (2010) yang melakukan penelitian pada 295 taruna militer di Norwegia

menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ketangguhan adalah efikasi diri.

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan suatu kepercayaan individu untuk memiliki kemampuan percaya pada diri sendiri untuk mengorganisasi dan menjalankan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Efikasi diri termasuk suatu konsep dan diukur namun bukan merupakan sebagai ciri kepribadian, namun dapat didefinisikan dan diukur dalam konteks perilaku yang relatif spesifik dalam situasi tertentu (Maddux, 1995). Lenz & Shortridge-Bagge (2002) efikasi diri merupakan salah satu atribut untuk kesuksesan karena individu dengan kapasitas keinginan untuk sukses mampu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baru. Sedangkan menurut Heriyanto (2020) yang mengatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu untuk mengorganisasi, mengerjakan tugas, serta melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya. Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri memiliki 3 aspek yaitu tingkat, kekuatan, serta luas bidang tugas.

Seorang individu penting untuk dapat belajar dari perubahan yang bergejolak saat ini untuk meningkatkan kualitas. Perubahan yang positif agar tetap tumbuh membutuhkan landasan diri yaitu sikap tangguh. Sikap tangguh membuat individu akan memiliki keyakinan keras atau usaha untuk meraihnya (Maddy, 2013). Oleh karena itu, ketangguhan memiliki faktor penguat agar bertahan dalam menjalankan sesuatu yaitu, *locus of control internal*, pemahaman diri yang baik, memiliki pola pikir yang positif, pengalaman yang pernah dihadapi, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan manajemen waktu yang baik,

dukungan sosial dari lingkungan sekitar serta keyakinan dari dalam diri (efikasi diri) untuk menekuni sesuatu (*mastery*) (Sabela, Ariati, & Setyawan, 2014). Keyakinan tersebut diharapkan dapat membuat taruna/i dapat optimis menjalani tuntutan dan tantangan di pendidikan hingga selesai. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Shekarey, Moghadam, Amiri, & Rostami (2010) yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan ketangguhan pada 156 siswa perempuan sekolah tingkat dua di Kota Aleshtar pada tahun ajaran 2006 – 2007. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap pembentukan ketangguhan pada 101 taruna/i Pelayaran tingkat II di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan ketangguhan pada taruna/i pelayaran di Kota Semarang?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan ketangguhan pada taruna/i pelayaran di Kota Semarang.

### 2. Manfaat penelitian

#### a) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini untuk menambah kajian teoretis psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan antara efikasi diri dengan ketangguhan pada pelayaran di Kota Semarang.

#### b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan positif dan berguna bagi taruna/i yang memiliki efikasi diri dan ketangguhan yang rendah untuk dapat lebih mengoptimalkan kapasitas diri dengan selalu berfikir positif terhadap kegiatan yang sedang dilalui agar tidak menjadikan stress dengan cara membaca buku atau tayangan youtube tentang pengelolaan emosi, meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, atau buku pengembangan diri lainnya.

Selain itu dapat menjadi masukan bagi para pendidik di bidang ketarunaan untuk membimbing dan memberikan evaluasi kepada taruna/i dalam meningkatkan efikasi diri agar mampu memiliki tingkat ketangguhan yang tinggi ketika menjalani pendidikan di akademi dan untuk menghadapi dunia kerja nantinya dengan cara mengadakan kuliah umum atau seminar dengan menghadirkan pembicara sukses yang telah lulus dari perguruan tinggi pelayaran.